

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS ADOPSI TEKNOLOGI DIGITAL

Ahmat Tasim

ahmattasim@gmail.com

Institut Teknologi Dan Bisnis Haji Agus Salim Bukittinggi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka berbasis adopsi teknologi digital pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTsN 3 Pasaman. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan kerangka Theory of Planned Behavior (TPB) yang menekankan pada tiga aspek: sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berbasis digital telah dilakukan, namun masih dalam tahap pengembangan dan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam proses pembelajaran. Faktor sikap guru terhadap penggunaan teknologi digital berpengaruh positif, meskipun keterbatasan kompetensi digital menjadi kendala. Norma subjektif dari rekan sejawat, pimpinan sekolah, serta kebijakan pemerintah turut mendorong penerapan, namun dukungan masih bersifat parsial. Persepsi kontrol perilaku guru dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur, akses perangkat, serta kestabilan internet yang belum merata. Tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya literasi digital guru, keterbatasan fasilitas pendukung, serta kurangnya kebiasaan siswa dalam menggunakan perangkat digital untuk belajar. Solusi yang direkomendasikan meliputi penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan, peningkatan infrastruktur teknologi di sekolah, serta penguatan literasi digital baik bagi guru, siswa, maupun orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan strategi implementasi Kurikulum Merdeka berbasis digital pada madrasah dan sekolah lain di Indonesia

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Teknologi Digital, Aqidah Akhlak, Theory Of Planned Behavior, Implementasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa, termasuk dalam membangun nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama menjadi salah satu elemen kunci dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk menanamkan keimanan dan moralitas, sehingga siswa tumbuh menjadi individu yang jujur dan berakhlak mulia. (Hidayati, 2016)

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam metode pengajaran dan pembelajaran. Guru dituntut untuk meningkatkan keterampilan mereka agar dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, sehingga meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa (Mishra & Koehler, 2006).

Namun, integrasi teknologi dalam pendidikan agama harus dilakukan dengan hati-hati agar esensi pendidikan agama tetap terjaga. Penggunaan media digital seperti video interaktif, e-learning, dan kecerdasan buatan dapat membantu meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap materi, tanpa mengurangi nilai-nilai fundamental yang ingin diajarkan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami motivasi guru dalam mengadopsi teknologi digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah Teori Tindakan Terencana (THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB) - TPB). Menurut TPB, niat

seseorang dalam menggunakan teknologi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap teknologi, norma subjektif, dan persepsi kontrol (Ajzen, 1991).

Pengembangan kurikulum digital harus dilakukan dengan menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai lokal serta identitas pendidikan Indonesia. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, teknologi harus dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemahaman siswa tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual yang menjadi esensi utama pendidikan agama (Ramdhani, 2022).

Dalam memahami adopsi teknologi digital oleh guru, Teori Tindakan Terencana (THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB) - TPB) dapat digunakan sebagai kerangka analisis. Penerapan teori ini dapat membantu dalam merancang Analisis Implementasi kurikulum berbasis digital di lingkungan sekolah, seperti di MTsN 3 Pasaman. Dengan demikian, pendidikan agama dapat tetap menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter siswa di era digital (Ajzen, 1991).

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Transformasi digital telah mengubah cara guru mengajar dan siswa belajar di sekolah serta institusi pendidikan lainnya. Inovasi seperti perangkat lunak pendidikan, pembelajaran daring, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan memungkinkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan efektif. Meskipun teknologi digital membuka peluang baru dalam akses pendidikan yang lebih luas, tantangan seperti kesenjangan digital dan rendahnya literasi teknologi masih perlu diatasi agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata (Hidayati, 2016).

Pendidikan yang selaras dengan perkembangan zaman adalah pendidikan yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan esensinya. Di tengah arus transformasi digital, pendidikan agama, khususnya pembelajaran Aqidah Akhlak, tetap harus menjadi landasan utama dalam membentuk generasi yang beriman dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kerja sama antara pendidik, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Dukungan kebijakan dari pemerintah, seperti penyediaan pelatihan bagi guru serta pembangunan infrastruktur digital yang memadai, dapat mempercepat transformasi pendidikan berbasis teknologi (Zhao, 2012).

Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah bagaimana guru dapat memanfaatkan teknologi digital secara efektif dalam mendukung pembelajaran yang relevan dan interaktif. Transformasi digital menawarkan berbagai kemudahan dalam penyajian materi melalui media yang lebih menarik, seperti video pembelajaran dan aplikasi interaktif. Namun, masih terdapat hambatan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya literasi digital di kalangan pendidik, serta ketimpangan akses teknologi di berbagai wilayah (Hasnida et al., 2024).

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak harus dilakukan secara bijaksana agar tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari pendidikan agama. Mata pelajaran ini memainkan peran strategis dalam membentuk keimanan dan karakter siswa, sehingga teknologi digital harus dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung penyampaian materi. Penggunaan media seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga pesan moral dan spiritual dapat tersampaikan dengan lebih menarik dan relevan (Mishra & Koehler, 2006).

Teknologi digital menawarkan berbagai cara untuk meningkatkan efektivitas

pembelajaran nilai-nilai moral. Guru dapat memanfaatkan berbagai media, seperti cerita teladan, video animasi yang menggambarkan konsep moral secara interaktif, aplikasi kuis untuk menguji pemahaman siswa, serta platform diskusi daring yang memungkinkan siswa mendiskusikan topik moral dalam konteks kehidupan sehari-hari (Teo, 2011). Dengan metode ini, siswa tidak hanya belajar secara pasif tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun, penting untuk memastikan bahwa konten yang disediakan melalui teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tidak kehilangan esensi spiritualnya (Zhao, 2012).

Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan kolaborasi erat antara pendidik, pemerintah, dan masyarakat agar dapat diterapkan secara efektif, terutama dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Guru perlu mendapatkan pelatihan dalam bidang kompetensi digital agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pembelajaran. Di sisi lain, pemerintah bertanggung jawab dalam menyediakan infrastruktur yang mendukung pembelajaran digital, sementara pemerintah daerah diharapkan dapat berperan sebagai mitra dalam membentuk karakter siswa. Sinergi antara berbagai pihak ini menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai alat yang efektif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beriman dan berakhlak mulia (Wagner, 2008).

Dalam konteks tersebut, MTsN 3 Pasaman sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mendukung terciptanya generasi yang beriman dan berakhlak melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta relevan dengan perkembangan zaman. Namun demikian, penerapannya tidak terlepas dari berbagai tantangan, khususnya dalam hal keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dan kesiapan infrastruktur digital. Oleh karena itu, agar pembelajaran berbasis teknologi dapat berjalan secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan, dibutuhkan upaya bersama dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut (Ramdhani, 2022).

MTsN 3 Pasaman merupakan salah satu Madrasah yang mulai mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum berbasis digital, terutama sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka. Penerapan strategi pembelajaran digital ini bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik di era teknologi. Sejumlah guru telah mencoba memanfaatkan media digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, seperti penggunaan video pembelajaran, kuis online, serta media presentasi interaktif. Meski demikian, implementasinya masih bersifat parsial dan menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kompetensi guru, dan dukungan kebijakan internal sekolah.

Hingga saat ini, belum ada model atau kerangka baku yang secara sistematis digunakan oleh guru-guru di MTsN 3 Pasaman dalam merancang dan menerapkan Analisis Implementasi kurikulum digital. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB) sebagai pendekatan teoritis untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku guru dalam mengadopsi teknologi digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Teori ini tidak secara eksplisit digunakan oleh sekolah atau guru, namun dipilih oleh peneliti sebagai alat analisis untuk memahami dinamika dan motivasi internal maupun eksternal yang mendorong atau menghambat proses implementasi kurikulum digital di Madrasah.

Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis digital di MTsN 3 Pasaman adalah rendahnya kompetensi digital di kalangan guru. Menurut laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023),

sekitar 30% guru di Indonesia masih belum memiliki keterampilan teknis yang memadai untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis digital. Hal ini berdampak pada efektivitas implementasi kurikulum di Madrasah dan menjadi salah satu faktor yang perlu mendapatkan perhatian lebih.

Selain tantangan dari sisi pendidik, penerimaan siswa terhadap pembelajaran digital juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Studi yang dilakukan oleh Hasanah (2021) mengungkapkan bahwa kesenjangan dalam akses terhadap perangkat digital dapat menghambat partisipasi siswa dalam pembelajaran daring, terutama di daerah dengan infrastruktur internet yang terbatas. Oleh karena itu, upaya untuk memastikan pemerataan akses teknologi bagi seluruh siswa harus menjadi bagian dari Analisis Implementasi pendidikan berbasis digital agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata di seluruh wilayah.

Dengan memahami faktor-faktor tersebut, peneliti berupaya mengeksplorasi strategi yang telah dan sedang dijalankan di MTsN 3 Pasaman dalam mengembangkan kurikulum berbasis digital, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai bagaimana strategi tersebut dirancang, diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2022) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai moral dengan lebih baik. Penggunaan aplikasi kuis interaktif dan simulasi digital terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkaya metode pembelajaran Aqidah Akhlak.

Namun, transformasi pendidikan berbasis digital juga harus mempertimbangkan aspek psikologis siswa. Menurut penelitian Wibowo (2020), ketergantungan berlebihan pada teknologi dalam pembelajaran dapat mengurangi interaksi sosial dan empati di dalam kelas. Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak tetap harus mengedepankan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung antara guru dan siswa agar nilai-nilai moral dapat ditanamkan secara optimal.

Untuk mengatasi tantangan ini, pelatihan dan dukungan bagi guru dalam pengembangan keterampilan digital menjadi sangat penting. Studi yang dilakukan oleh Fadhilah (2023) menunjukkan bahwa lokakarya dan program pelatihan berbasis pendampingan dapat meningkatkan keterampilan digital guru hingga 50%. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan kompetensi guru harus menjadi prioritas agar pembelajaran berbasis digital dapat diterapkan secara efektif di lingkungan Madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis adopsi teknologi digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTsN 3 Pasaman dengan menggunakan pendekatan THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB). Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi guru, tantangan infrastruktur, serta kesiapan siswa dalam menghadapi digitalisasi pembelajaran, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mendukung efektivitas pembelajaran berbasis digital (Ajzen, 1991).

Berdasarkan observasi awal peneliti di MTsN 3 Pasaman, implementasi Kurikulum Merdeka berbasis digital pada mata pelajaran Aqidah Akhlak masih menghadapi berbagai kendala nyata di lapangan. Misalnya, dari hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan penugasan hafalan karena belum terbiasa menggunakan media digital dalam pembelajaran. Beberapa guru telah mencoba menggunakan media digital seperti video YouTube atau Canva untuk materi akidah,

tetapi penggunaannya belum terstruktur dalam RPP Kurikulum Merdeka yang berbasis digital.

Selain itu, infrastruktur di sekolah juga menjadi hambatan signifikan. Berdasarkan data MTsN 3 Pasaman tahun 2024, sekolah hanya memiliki dua proyektor yang harus digunakan bergantian oleh semua guru. Koneksi internet di kelas juga belum stabil, sehingga pembelajaran berbasis Google Classroom dan Quizizz tidak dapat diterapkan secara optimal. Guru yang memiliki kompetensi digital tinggi juga terbatas jumlahnya, rata-rata hanya 2 guru per mata pelajaran agama yang aktif mengikuti pelatihan digital Madrasah.

Dari sisi siswa, meskipun sebagian besar siswa memiliki smartphone, mereka mengaku hanya menggunakan perangkat tersebut untuk aplikasi media sosial, bukan untuk mendukung pembelajaran. Dalam wawancara dengan beberapa siswa kelas VII, mereka menyebutkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak masih terkesan membosankan karena hanya berisi hafalan, dan ketika guru menggunakan media digital seperti video kisah teladan nabi, mereka merasa lebih mudah memahami materi. Namun, pembelajaran seperti ini jarang dilakukan karena keterbatasan fasilitas di sekolah.

Temuan lainnya adalah belum adanya kebijakan khusus Madrasah yang mendorong penggunaan media digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Selama ini, penggunaan media digital hanya inisiatif pribadi guru tanpa arahan dan supervisi terstruktur dari pihak Madrasah. Hal ini menyebabkan pembelajaran berbasis digital belum menjadi budaya di MTsN 3 Pasaman, melainkan hanya sebatas inovasi sporadis.

Kondisi nyata ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berbasis digital di MTsN 3 Pasaman pada mata pelajaran Aqidah Akhlak masih membutuhkan dukungan infrastruktur, peningkatan kompetensi guru, pembiasaan penggunaan media digital oleh siswa, serta kebijakan yang mendukung dari Madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis faktor sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku guru dalam mengadopsi pembelajaran berbasis digital sesuai THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB), serta merumuskan strategi implementasi yang tepat.

Dengan menerapkan strategi yang tepat, implementasi Kurikulum Merdeka berbasis digital di MTsN 3 Pasaman diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak. Selain itu, kurikulum ini juga berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan nilai-nilai moral yang kuat (Hasnida et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul “ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS ADOPSI TEKNOLOGI DIGITAL”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam Analisis Implementasi dan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis adopsi teknologi digital pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTsN 3 Pasaman. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan proses yang terlibat dalam konteks spesifik.

Beberapa alasan penggunaan pendekatan ini:

1. Konteks Lokal yang Unik: MTsN 3 Pasaman memiliki karakteristik tertentu sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam dengan kebutuhan digitalisasi pada pembelajaran Aqidah Akhlak.
2. Pengumpulan Data Mendalam: Pendekatan ini memberikan fleksibilitas untuk

mengeksplorasi persepsi guru, siswa, dan tenaga pendukung melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

3. Fokus pada Proses dan Makna: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi, tantangan, dan solusi implementasi Kurikulum Merdeka berbasis digital yang kaya dengan makna dari perspektif partisipan.

Metode pengumpulan data meliputi:

1. Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan guru Aqidah Akhlak, dan siswa untuk memahami pengalaman dan pandangan mereka.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran berbasis digital di kelas.
3. Dokumentasi: Analisis dokumen seperti kurikulum, silabus, RPP, dan media pembelajaran digital yang digunakan.

Hasil data dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk menemukan pola dan tema utama terkait Analisis Implementasi kurikulum. Validitas data akan dijaga dengan triangulasi dari berbagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Adopsi Teknologi Digital Berdasarkan THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB)

Penerapan Kurikulum Merdeka berbasis digital dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTsN 3 Pasaman dianalisis berdasarkan tiga komponen utama dari THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB), yaitu: attitude toward the behavior (sikap terhadap perilaku), subjective norm (norma subjektif), dan perceived behavioral control (kontrol perilaku yang dipersepsikan). Ketiga komponen ini membentuk landasan dalam memahami motivasi dan intensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran digital dalam konteks Kurikulum Merdeka.

a. Sikap terhadap Perilaku (Attitude Toward the Behavior)

Guru menunjukkan sikap yang positif terhadap Kurikulum Merdeka berbasis digital. Hal ini dibuktikan dari semangat guru dalam mencoba berbagai media digital untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran Aqidah Akhlak, seperti penggunaan video pembelajaran, aplikasi kuis daring, dan platform Google Classroom.

“Saya merasa lebih leluasa menyampaikan materi dengan Kurikulum Merdeka. Banyak pilihan media digital yang bisa dipakai supaya anak-anak tidak bosan,” (Wawancara dengan Bapak Suhada, Guru Aqidah Akhlak, 10 Maret 2025).

Meski demikian, guru juga menyadari bahwa materi akhlak tidak dapat sepenuhnya disampaikan melalui media digital karena menyangkut pembentukan karakter dan nilai spiritual yang menuntut pendekatan personal dan afektif.

“Kalau hanya mengandalkan video, saya khawatir nilai-nilai akhlaknya hanya jadi tontonan, tidak tertanam dalam hati mereka,” (Ibu Humaira Ismara, S.PdI, 02 Mei 2025).

Perbandingan dengan Penelitian Serupa:

Penelitian Pratiwi (2022) yang berjudul Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Aqidah Akhlak di Sekolah Menengah menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berbasis digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini sejalan dengan temuan di MTsN 3 Pasaman, di mana penggunaan media digital juga membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan
---------------	------------------	------------------	--------------

Pratiwi, A. (2022)	<i>Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Aqidah Akhlak di Sekolah Menengah</i>	Digitalisasi pembelajaran meningkatkan keterlibatan siswa.	Sama-sama menunjukkan sikap positif terhadap digitalisasi dan implementasi Kurikulum Merdeka. Hanya saja, Pratiwi tidak menyoroti keterbatasan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara afektif.
--------------------	--	--	--

b. Norma Subjektif (Subjective Norm)

Guru merasa mendapatkan dukungan dari kepala Madrasah dan rekan sejawat dalam penggunaan media digital. Kepala Madrasah secara aktif mendorong guru untuk berinovasi dan memberikan ruang untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

“Kepala Madrasah selalu memberi semangat untuk eksplorasi digital. Bahkan kami diberi pelatihan singkat tentang pembuatan media interaktif,” (Wawancara dengan Bapak Suhada, S. PdI, 02 Mei 2025).

Namun, dari sisi orang tua, dukungan belum sepenuhnya maksimal. Beberapa orang tua masih menganggap penggunaan HP atau laptop oleh anak sebagai bentuk bermain, bukan belajar.

“Beberapa orang tua belum percaya kalau belajar pakai HP. Mereka kira anaknya malah main game,” (Ibu Humaira Ismara, S.PdI, 02 Mei 2025).

Perbandingan dengan Penelitian Serupa:

Penelitian Hidayat (2021) dalam Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak menyatakan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran online dapat membantu pemahaman siswa, dengan catatan bahwa lingkungan sekolah mendukung. Dalam kasus MTsN 3 Pasaman, dukungan dari lingkungan internal seperti kepala sekolah dan sesama guru sudah kuat, namun lingkungan eksternal seperti orang tua masih belum sepenuhnya mendukung, yang menjadi pembeda signifikan.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan
Hidayat, N. (2021)	<i>Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak</i>	Media digital membantu pemahaman konsep Aqidah Akhlak.	Penelitian ini menekankan dukungan internal, sejalan dengan MTsN 3 Pasaman. Namun, penelitian ini belum membahas aspek resistensi dari pihak orang tua.

c. Perceived Behavioral Control (Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan)

Guru merasa cukup percaya diri dalam menyusun bahan ajar digital, terutama setelah mengikuti pelatihan dasar. Namun, tantangan masih muncul dalam bentuk teknis seperti keterbatasan perangkat digital, gangguan koneksi internet, serta waktu yang dibutuhkan untuk merancang media pembelajaran interaktif.

“Kalau di sekolah, saya nyaman pakai proyektor dan internet. Tapi di rumah, tidak semua anak bisa buka tugas karena kuota habis atau HP rusak,” (Ibu Humaira Ismara, S.PdI, 02 Mei 2025).

Siswa juga mengalami kendala serupa, terutama saat harus mengakses konten pembelajaran dari rumah. Hal ini berdampak pada ketimpangan akses belajar antar siswa.

“Kadang saya ketinggalan tugas karena HP saya dipakai kakak. Jadi saya ngerjainnya pas di sekolah saja,” (Wawancara dengan Amelia Putri, siswi kelas VII, 02

Mei 2025).

Perbandingan dengan Penelitian Serupa:

Penelitian Rahmawati (2020) dan Setiawan (2023) sama-sama menyoroti efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran digital dalam Pendidikan Agama Islam, termasuk Aqidah Akhlak. Mereka menemukan bahwa media digital meningkatkan pemahaman dan memungkinkan pembelajaran yang lebih mandiri. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengupas secara mendalam keterbatasan infrastruktur dan kendala teknis sebagaimana ditemukan di MTsN 3 Pasaman.

Perbandingan dengan Penelitian Serupa:

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan
Rahmawati, D. (2020)	<i>Efektivitas Kurikulum Merdeka Berbasis Digital untuk Pengajaran Akhlak</i>	Digital lebih efektif dibanding metode konvensional.	Sama-sama menyoroti efektivitas, namun penelitian ini belum menggali tantangan teknis secara mendalam.
Setiawan, F. (2023)	<i>Pembelajaran Berbasis Digital pada Pendidikan Agama Islam</i>	Digitalisasi memberi fleksibilitas dan akses belajar mandiri.	Penelitian ini mendukung manfaat fleksibilitas digital, tapi belum membahas perbedaan kondisi siswa dalam mengaksesnya.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Digital Menurut THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB)

Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis digital dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 3 Pasaman menghadapi sejumlah tantangan yang dikategorikan berdasarkan tiga aspek THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB): attitude, subjective norm, dan perceived behavioral control. Tantangan-tantangan ini mempengaruhi intensi dan perilaku guru serta siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital secara efektif dan merata.

a. Tantangan dari Aspek Sikap terhadap Perilaku (Attitude)

Meskipun secara umum guru memiliki sikap positif terhadap penerapan teknologi digital dalam Kurikulum Merdeka, terdapat kekhawatiran bahwa nilai-nilai moral dan spiritual tidak bisa tersampaikan secara utuh hanya melalui media digital.

“Video memang menarik, tapi kadang tidak bisa menggantikan penyampaian langsung ketika membahas akhlak. Anak-anak perlu diajak berdialog, bukan hanya menonton,” (Wawancara dengan Bapak Suhada, Guru Aqidah Akhlak, 10 Maret 2025).

Ada juga kekhawatiran bahwa ketergantungan pada media digital akan membuat siswa cenderung pasif atau terlalu mengandalkan visualisasi, bukan pada pemahaman nilai.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan
Rahmawati, D. (2020)	<i>Efektivitas Kurikulum Merdeka Berbasis Digital untuk Pengajaran Akhlak</i>	Digital efektif dalam menyampaikan nilai akhlak.	Penelitian ini menekankan efektivitas digital, sedangkan penelitian di MTsN 3 Pasaman menemukan bahwa media digital tidak selalu menyentuh sisi afektif secara mendalam.

b. Tantangan dari Aspek Norma Subjektif (Subjective Norm)

Dukungan dari pihak sekolah cukup baik, namun dukungan dari orang tua masih menjadi kendala utama. Banyak orang tua belum memahami konsep pembelajaran digital dan cenderung menganggap penggunaan perangkat sebagai bentuk bermain.

“Kami sering kesulitan menjelaskan ke orang tua bahwa anaknya sedang belajar.

Kadang mereka malah menyita HP karena mengira main,”(Wawancara dengan Bapak Suhada, S. PdI, 02 Mei 2025).

Selain itu, tidak semua orang tua terlibat aktif dalam pengawasan atau mendampingi anak saat belajar di rumah, sehingga pelaksanaan pembelajaran digital kurang maksimal.

Perbandingan dengan Penelitian Serupa:

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan
Hidayat, N. (2021)	<i>Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak</i>	Lingkungan sekolah mendukung penggunaan teknologi.	Fokus penelitian Hidayat pada dukungan internal. Sementara penelitian ini mengangkat persoalan dukungan eksternal (orang tua) yang masih minim.

c. Tantangan dari Aspek Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan (Perceived Behavioral Control)

Guru dan siswa menghadapi kendala teknis yang cukup signifikan. Di antaranya adalah:

- Akses internet yang tidak stabil, baik di sekolah maupun di rumah siswa.
- Keterbatasan perangkat, terutama bagi siswa yang tidak memiliki HP pribadi atau harus berbagi dengan anggota keluarga lain.
- Keterbatasan waktu dan kemampuan teknis guru dalam menyiapkan bahan ajar digital secara mandiri.

“Saya sering telat mengumpulkan tugas karena harus tunggu giliran pakai HP. Kalau di rumah, HP cuma satu buat saya dan adik,” (Wawancara dengan Zahra, siswa kelas VII, 02 Mei 2025).

Guru juga menyampaikan bahwa membuat media ajar digital membutuhkan waktu dan kreativitas lebih, sedangkan tidak semua guru memiliki kemampuan tersebut secara merata.

“Kadang saya hanya pakai PowerPoint biasa karena belum bisa buat video interaktif atau animasi,” (Ibu Humaira Ismara, S.PdI, 02 Mei 2025).

Perbandingan dengan Penelitian Serupa:

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan
Setiawan, F. (2023)	<i>Pembelajaran Berbasis Digital pada Pendidikan Agama Islam</i>	Digital memberi fleksibilitas belajar.	Penelitian ini menyoroti fleksibilitas digital, namun tidak menyoroti kendala teknis seperti keterbatasan perangkat dan jaringan. Penelitian di MTsN 3 Pasaman lebih realistis terhadap hambatan aksesibilitas siswa.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berbasis digital bukan hanya tentang kesiapan guru dan ketersediaan teknologi, tetapi juga menyangkut keterlibatan lingkungan sosial (terutama orang tua) serta kesiapan infrastruktur secara menyeluruh. Ketiga aspek TPB saling memengaruhi dalam membentuk kualitas pelaksanaan pembelajaran digital.

Solusi Mengatasi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Digital Berdasarkan THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB)

Solusi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam implementasi Kurikulum

Merdeka berbasis digital di mata pelajaran Aqidah Akhlak dirumuskan berdasarkan tiga komponen utama THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB), yaitu attitude, subjective norm, dan perceived behavioral control. Solusi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, partisipasi, serta kualitas proses belajar mengajar yang adaptif terhadap teknologi namun tetap menjaga nilai-nilai keislaman.

a. Solusi Berdasarkan Aspek Sikap terhadap Perilaku (Attitude Toward the Behavior)

Untuk memperkuat sikap positif guru dalam menggunakan media digital secara mendalam dan menyentuh aspek afektif siswa, berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan:

- Pelatihan khusus untuk guru Aqidah Akhlak dalam mendesain media pembelajaran digital berbasis nilai dan karakter. Ini mencakup penggunaan storytelling islami dalam bentuk video, animasi nilai akhlak, atau simulasi kasus berbasis Islam.
- Pengembangan bank soal dan bahan ajar digital bernuansa akhlak Islami yang disusun kolaboratif oleh guru-guru sejenis.

“Kalau ada pelatihan bagaimana membuat video atau kuis yang berisi nilai-nilai Islami, itu akan sangat membantu saya menyampaikan materi yang lebih bermakna,” (Wawancara dengan Ibu Humaira Ismara, S.PdI, 02 Mei 2025).

Perbandingan dengan Penelitian Serupa:

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan
Rahmawati, D. (2020)	<i>Efektivitas Kurikulum Merdeka Berbasis Digital untuk Pengajaran Akhlak</i>	Pembelajaran digital efektif mengembangkan nilai akhlak.	Solusi dari MTsN 3 Pasaman menambahkan dimensi penguatan sikap melalui pelatihan terfokus, yang belum ditekankan dalam penelitian Rahmawati.

b. Solusi Berdasarkan Aspek Norma Subjektif (Subjective Norm)

Untuk mengatasi rendahnya dukungan dari orang tua dan lingkungan luar sekolah, strategi yang dapat diambil antara lain:

- Sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya digitalisasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, serta bagaimana mereka dapat berperan aktif mendampingi anak belajar di rumah.
- Membangun komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua, misalnya melalui grup WhatsApp wali kelas, pertemuan bulanan, atau video pendek penjelasan tugas siswa.
- Program parenting digital Islami, yaitu kegiatan bimbingan bagi orang tua dalam memahami nilai-nilai Islam yang tetap bisa diajarkan melalui media digital.

“Kalau orang tua diberi pemahaman bahwa HP anaknya dipakai buat belajar Aqidah, mereka akan lebih percaya,” (Wawancara dengan Ibu Humaira Ismara, S.PdI, 02 Mei 2025).

Perbandingan dengan Penelitian Serupa:

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan
Hidayat, N. (2021)	<i>Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak</i>	Dukungan lingkungan penting dalam keberhasilan	Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan sosial, tetapi solusi MTsN 3 Pasaman lebih aplikatif dengan menyarankan

		integrasi teknologi.	parenting digital Islami dan strategi komunikasi langsung.
--	--	----------------------	--

c. Solusi Berdasarkan Aspek Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan (Perceived Behavioral Control)

Untuk meningkatkan keyakinan guru dan siswa bahwa mereka mampu menjalankan pembelajaran digital secara efektif, diperlukan solusi sebagai berikut:

- Optimalisasi sarana dan prasarana sekolah, seperti peningkatan bandwidth internet, penggunaan labor digital untuk praktik, dan penyediaan proyektor atau laptop per kelas.
- Pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru, tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga pedagogik digital Islam.
- Pembuatan bahan ajar digital yang hemat kuota dan dapat diakses secara offline atau melalui saluran alternatif seperti WhatsApp atau flashdisk.
- Membangun tim bantuan teknis internal di Madrasah untuk mendampingi guru dan siswa yang kesulitan secara teknis.

“Kalau videonya bisa disimpan offline atau dikirim lewat WA, anak-anak lebih mudah akses. Kami juga butuh bantuan teknis saat presentasi atau kuis interaktif,” (Wawancara dengan Ibu Humaira Ismara, S.PdI, 02 Mei 2025).

Perbandingan dengan Penelitian Serupa:

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan
Setiawan, F. (2023)	<i>Pembelajaran Berbasis Digital pada Pendidikan Agama Islam</i>	Pembelajaran digital memberikan fleksibilitas akses belajar.	Penelitian ini menekankan fleksibilitas, sementara solusi dari MTsN 3 Pasaman menekankan kesiapan infrastruktur, pelatihan teknis, serta bahan ajar offline untuk mengatasi kendala kontrol teknis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Adopsi Teknologi Digital pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB) di kelas VII MTsN 3 Pasaman, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Digital pada mata pelajaran Aqidah Akhlak telah dilaksanakan namun masih berada pada tahap pengembangan. Ketiga komponen utama THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB)—sikap (attitude), norma subjektif (subjective norm), dan persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control)—terbukti berpengaruh terhadap niat dan perilaku guru dalam mengadopsi pembelajaran digital. Guru umumnya memiliki sikap positif karena menilai teknologi mampu meningkatkan interaktivitas dan relevansi pembelajaran Aqidah Akhlak dengan konteks kekinian. Dukungan kepala Madrasah dan rekan sejawat turut memperkuat norma positif, meskipun kendala infrastruktur, akses internet, dan keterampilan digital masih menjadi hambatan signifikan.
2. Tantangan utama implementasi meliputi rendahnya kompetensi digital sebagian guru, ketimpangan akses perangkat dan jaringan internet di kalangan siswa, minimnya pelatihan berkelanjutan, serta keterbatasan dukungan orang tua dalam penyediaan sarana digital. Hambatan ini berdampak pada rendahnya kontrol

perilaku yang dirasakan guru dan siswa, sehingga mengurangi optimalisasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis digital.

3. Solusi strategis yang diidentifikasi mencakup penyelenggaraan pelatihan teknis dan pedagogis secara berkala bagi guru, peningkatan infrastruktur dan jaringan internet oleh Madrasah dan pemerintah, serta program literasi digital terpadu bagi siswa dan orang tua. Pendekatan THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB) dapat dimanfaatkan untuk memperkuat sikap positif terhadap teknologi, membangun norma sosial yang mendukung inovasi pembelajaran, serta meningkatkan persepsi kontrol perilaku melalui penyediaan fasilitas dan pengembangan kompetensi. Dengan langkah kolaboratif tersebut, Kurikulum Merdeka berbasis digital berpotensi menjadi instrumen efektif dalam membentuk keimanan, akhlak mulia, dan karakter peserta didik di era transformasi digital.

Saran

1. Bagi Guru Aqidah Akhlak

Disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi digital melalui pelatihan yang berfokus pada integrasi nilai-nilai Islami dalam media pembelajaran.

Mengelola waktu dengan lebih efektif dalam menyiapkan bahan ajar digital, misalnya dengan berbagi tugas pengembangan materi bersama rekan sejawat.

2. Bagi Pihak Madrasah

Perlu memperkuat infrastruktur teknologi, seperti peningkatan akses internet dan penyediaan perangkat digital di kelas.

Menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi semua guru, khususnya yang berkaitan dengan pedagogik digital Islam.

3. Bagi Orang Tua Siswa

Diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam mendukung proses pembelajaran digital anak, termasuk memahami manfaat penggunaan teknologi dalam pendidikan agama.

Perlu dibangun komunikasi dua arah dengan guru agar tercipta sinergi antara pembelajaran di sekolah dan di rumah.

4. Bagi Siswa

Siswa diharapkan memanfaatkan media digital secara bijak dan tetap menjaga semangat belajar meskipun ada keterbatasan akses.

Disarankan agar siswa lebih proaktif dalam mencari alternatif belajar, seperti mengakses materi di sekolah ketika kendala terjadi di rumah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat melakukan penelitian lebih luas dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan informan untuk memperoleh gambaran implementasi Kurikulum Merdeka berbasis digital yang lebih menyeluruh.

Disarankan meneliti dampak jangka panjang dari penggunaan media digital terhadap pemahaman dan internalisasi nilai-nilai aqidah dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryson, J. M. (2018). *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*. Jossey-Bass.s
- Christensen, C. M., & Raynor, M. E. (2013). *The Innovator's Solution: Creating and Sustaining Successful Growth*. Harvard Business Review Press.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2024). *Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor*

- 3302 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hidayat, N. (2021). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada RA dan Madrasah. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Makarim, N. A. (2020). *Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pratiwi, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Aqidah Akhlak di Sekolah Menengah.
- Rahmawati, D. (2020). Efektivitas Kurikulum Merdeka Berbasis Digital untuk Pengajaran Akhlak pada Remaja.
- Setiawan, F. (2023). Pembelajaran Berbasis Digital pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sule, E. T., & Saefullah, K. (2009). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Wina, S. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana